

Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU)

Pertemuan 12 Filsafat Ilmu dan Logika



# ***LOGICAL FALLACIES***

**MKWU**

**TIM DOSEN**

**FILSAFAT ILMU DAN LOGIKA**

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN  
NASIONAL VETERAN JAKARTA**

# STRUKTUR

Studi Kasus

Apa itu Sesat Pikir?

Macam-macam Fallacy

Menghindari Sesat Pikir

Diskusi

1

Perhatikan dua gambar berikut ini.

2

Diskusikan apa yang tidak konsisten dari dua gambar tersebut.

3

Menurut Anda, apa yang terjadi?

# 1. STUDI KASUS



 **Donald J. Trump** @realDonaldTrump

We are up BIG, but they are trying to STEAL the Election. We will never let them do it. Votes cannot be cast after the Poles are closed!

 Twitter | Today at 5:44 AM

# US presidential election result 2020

## No winner yet



**253**

**214**



**Joe Biden**

**Donald Trump**

50% of vote

270 electoral college votes to win

48% of vote

Source: Decision Desk HQ



## 2. APA ITU FALLACY?

- Istilah fallacy berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*fallacia*" yang berarti "**sesat pikir**".
- Umum terjadi ketika seseorang menyampaikan pikiran atau pendapatnya kepada orang lain dalam rangka agar orang lain tersebut mempercayai informasi yang ia sampaikan.
- Sesat pikir bisa dipahami dalam dua makna (Zalta et.al., 2015):
  - pertama, sebagai sesuatu yang keliru namun sudah menjadi kepercayaan popular. Misalnya:
  - kedua, bentuk argumen yang menipu atau menyesatkan

## 3. MACAM-MACAM FALLACY

Jalaluddin Rakhmat (1999):

### 1. Fallacy of Dramatic Instance

Fallacy of dramatic instance berawal dari kecendrungan orang untuk melakukan apa yang dikenal dengan over-generalisation. Yaitu, penggunaan satu dua kasus untuk mendukung argumen yang bersifat general atau umum. Kerancuan berfikir semacam ini banyak terjadi dalam berbagai telaah social. Argument yang overgeneralized ini biasanya agak sulit dipatahkan. Karena, satu-dua kasus rujukan itu seringkali diambil dari pengalaman pribadi seseorang (individual's personal experience). Contoh supaya lebih memudahkan kita memahami Fallacy of dramatic instance ini:

- Joni adalah mahasiswa UGM
- Dedi adalah mahasiswa UGM
- Joni berperangai jelek
- Jadi, dedi juga berperangai jelek
- (karena keduanya mahasiswa UGM)

Kadang-kadang, overgeneralisasi terjadi dalam pemikiran kita saat memandang seseorang, sesuatu, atau tempat. Padahal, orang itu selalu berubah, sehingga hal yang sama tidak bisa kita terapkan pada orang yang sama terus menerus dan selamanya.

## 2. Fallacy of Retrospective Determinism

■ Istilah yang panjang ini sebetulnya hanya untuk menjelaskan kebiasaan orang yang menganggap masalah sosial yang sekarang terjadi sebagai sesuatu yang secara historis memang selalu ada, tidak bisa dihindari, dan merupakan akibat dari sejarah yang cukup panjang. Determinism selalu saja lebih memperhitungkan masa silam ketimbang masa mendatang.

■ Misalnya, ada sesuatu masalah sosial yang bernama pelacuran alias prostitusi. Sebagian orang mengatakan: “ mengapa pelacuran itu harus dilarang? Sepanjang sejarah pelacuran itu ada dan tidak bisa dibasmi. Oleh karena itu, yang harus kita lakukan bukan menghilangkan pelacuran, melainkan melokalisasikannya agar terhindar dari dampak–dampak yang tidak diinginkan. Karena, sekali lagi, pelacuran itu sudah ada sepanjang sejarah.”

■ Dengan demikian, cara berfikir ini selalu mengambil acuan “kembali ke belakang” atau “sistem”. Karena itu, kesalahan berfikir ini disebut restrospective (melihat kebelakang). Determinisme restrospektif adalah upaya kembali pada sesuatu yang seakan–akan sudah ditentukan (determined) di dalam sejarah yang telah lalu.

■ Contoh lainnya adalah perkara kemiskinan. Orang yang berpendirian seperti di atas, akan mengatakan bahwa kemiskinan sudah ada sepanjang sejarah. Dari dulu ada orang kaya dan miskin. Mengapa orang sekarang mesti rebut–ribut memeberantas kemiskinan. Padahal, kemiskinan tidak bisa diberantas, sudah ada sejak jaman dahulu . ini juga termasuk kesalahan berfikir Karena selalu melihat kebelakang.

### 3. Post Hoc Ergo Propter Hoc

Istilah ini berasal dari bahasa latin: *post* artinya sesudah; *hoc* artinya demikian; *ergo* artinya karena itu; *propter* artinya disebabkan; dan *hoc* artinya demikian. Singkatnya: sesudah itu–karena itu–oleh sebab itu. Jadi, apabila ada peristiwa yang terjadi dalam urutan temporal, maka kita menyatakan bahwa yang pertama adalah sebab dari yang kedua. Misalnya si X datang sesudah Y . maka X dianggap sebagai sebab dan Y sebagai akibat. Alasannya apa? Karena, urutan waktunya begitu.

Misalkan ada orangtua yang lebih mencintai seorang anak dibandingkan anak yang lain hanya karena orangtua itu kebetulan naik pangkat atau ekonominya menjadi menjadi lebih stabil setelah memperoleh anak kesayangannya itu. Dulu, ketika zaman anak pertama, orangtua ini sengsara. Maklum, kehidupan berkembang. Tapi, malangnya, yang kena getah malah anak pertama. Orangtua itu berkata: “ ini anak membawa sial. Dulu, zaman anak ini saya sengsara. Nah, anak saya yang terakhir ini yang membawa keberuntungan.” Lagi–lagi, itu adalah contoh *post hoc ergo propter hoc*.

#### 4. Fallacy of Misplaced Concreteness

■ *Misplaced* berarti salah telak. *Concreteness* artinya kekonkretan. Jadi, kesalahan berfikir ini muncul karena kita mengkonkretkan sesuatu yang pada hakikatnya abstrak. Misalnya, mengapa orang Islam secara ekonomi dan politik lemah? Mengapa kita tidak bisa menjalankan syariat Islam dengan baik? Lalu ada orang menjawab : “kita hancur karena kita berada pada satu sistim jahiliyah. Kita hancur karena ada *thagut* yang berkuasa.” Tetapi, sistem jahiliyah dan thagut itu adalah dua hal yang abstrak. Sehingga jika jawabannya seperti itu, lalu apa yang bisa kita lakukan? Kita harus mengubah sistem! Tetapi, “siapa” system itu? Sistem yang abstrak itu kita pandang sebagai sesuatu yang konkret.

■ Dalam istilah logika, kesalahan seperti di atas itu disebut *reification*. Yaitu, menganggap real sesuatu yang sebetulnya hanya berada dalam pikiran kita.



## 5. Argumentum ad Verecundiam

- Berargumentasi dengan menggunakan otoritas, walaupun otoritas itu tidak relevan atau ambigu. Kata-kata di atas memang abstrak semua: otoritas; relevan; dan ambigu. Otoritas itu sesuatu atau seseorang yang sudah diterima kebenarannya secara mutlak, seperti Al-Qur'an dan Rasulullah Saw.
- Ada orang yang menggunakan otoritas untuk membela paham dan kepentingannya sendiri. Dengan mengutip suatu peristiwa dalam *sirah* (perjalanan) Nabi, dia bermaksud membenarkan paham dan kepentingannya sendiri. Padahal, peristiwa yang dikutipnya itu belum tentu *relevan* dengan masalah atau tema yang sedang dibincangkan.



## 6. Fallacy of Composition

- Fallacy of Composition adalah dugaan bahwa terapi yang berhasil untuk satu orang pasti juga berhasil untuk semua orang.
- Sebagai contoh, di suatu kampung ada yang memelihara ayam. Ayam petelur negeri itu berhasil mendatangkan uang banyak bagi pemiliknya. Melihat itu, dengan serta-merta penduduk kampung menjual sawahnya untuk dijadikan modal bisnis ayam petelur. Akibatnya, semua penduduk kampung itu bangkrut lantaran merosotnya permintaan dan membanjirnya pasokan barang.

## 7. Circular Reasoning

■ *Circular reasoning* artinya pemikiran yang berputar-putar; menggunakan konklusi (kesimpulan) untuk mendukung asumsi yang digunakan lagi untuk menuju konklusi semula. Misalnya, terjadi perdebatan tentang rendahnya prestasi intelektual umat Islam di Indonesia. Orang pertama membuktikan konklusi tersebut dengan membandingkan presentase mahasiswa Islam dan non-Islam pada program S2 dan S3. hasilnya, makin tinggi tingkat pendidikan, maka makin menurun *trend* kehadiran orang Islam di dalamnya. Padahal, di tingkat sekolah dasar, presentase siswa Muslim adalah 95 %. Kesimpulannya, umat Islam di Indonesia menduduki posisi intelektual yang rendah.

■ Lalu, orang kedua menyatakan bahwa hal ini terjadi lantaran orang-orang Islam diperlakukan tidak sederajat dengan orang-orang non-Islam. Jadi, ada perlakuan diskriminatif terhadap orang-orang Islam. Sampai-sampai, orang-orang Islam sering dicoret dari program-program pendidikan tinggi.

■ Orang pertama menjawab lagi, “Ya, orang Islam itu dicoret karena orang meragukan kemampuan intelektualnya.” Dengan jawaban ini, kita kembali pada pokok masalah. Akhirnya, perdebatan itu terus-menerus berputar di sekitar itu. Inilah yang disebut *circular reasoning*.

# Selain itu, kesesatan yang paling umum:

1. Ad hominem, yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "untuk pria," secara halus atau terang-terangan mendistorsi karakter seseorang, menghancurkan kredibilitas mereka tidak peduli seberapa valid argumen mereka. "Aku terkejut kamu setuju dengannya. Dia agak ekstremis."
2. Argumentum ad Verecundiam, atau bentuk pernyataan yang mendasarkan pada otoritas tertentu. Misalnya "Itu merek tas yang digunakan Artis X." Umumnya orang senang merujuk pada seseorang yang terkenal atau berkuasa, bahkan bagi seorang selebritas yang tidak memiliki hubungan dengan apa yang didukung.
3. Memanfaatkan ketakutan, merupakan sebuah trik yang dilakukan untuk membuat seseorang atau kelompok takut kepada orang atau kelompok lain dan mencari perlindungan Anda. "Politisi X akan merampas kebebasan berbicaramu!"
4. Mengajukan permohonan belas kasihan (atau simpati) "Saya tahu saya membuat keputusan yang buruk. Tapi mari kita lihat seberapa keras pekerjaan saya." Ini memungkinkan manipulator menghindari tanggung jawab atas sesuatu.
5. Banding untuk gairah populer Secara tradisional disebut Argumentum ad Populum. Trik ini menyiratkan bahwa manipulator berbagi pandangan yang sama dengan penonton. "Aku tahu kalian semua akan setuju dengan ini, nona-nona."
6. Mengajukan pertanyaan Secara tradisional disebut Petitio Principii, kesalahan ini bersandar pada argumen yang mungkin tidak benar pada awalnya. "Aku menghindari pertemuan itu; aku tidak mau dicuci otak."

# Selain itu, kesesatan yang paling umum:

7. Disinformasi Manipulator tahu bahwa hanya meluncurkan rumor terkadang cukup untuk mendiskreditkan seseorang. "Yah, aku tidak tahu pasti apakah dia memilih seperti itu, tapi dia bergaul dengan orang-orang yang melakukannya."
8. Dilema salah (baik / atau) "Apakah Anda setuju dengan saya atau Anda membenci saya." Dilema palsu mengasumsikan bahwa hanya ada dua opsi.
9. Analogi palsu "Yang saya lakukan hanyalah mengambil permen. Berhenti memandangi saya seolah-olah saya memulai perang." Trik ini menggunakan perbandingan yang menyesatkan untuk membuat argumen tampak benar.
10. Statistik yang salah Ini melibatkan manipulasi angka atau mengutip statistik dari sumber yang dipertanyakan untuk mendapatkan persepsi validitas. "Sebuah studi klinis menunjukkan anak-anak yang sarapan sereal X meningkat meningkatkan perhatian mereka hingga hampir 20 persen!" Namun, yang tidak kami sampaikan adalah bahwa penelitian yang tidak dipublikasikan ini didanai oleh perusahaan yang membuat sereal X, dan bahwa perhatian anak-anak yang makan sereal diukur terhadap anak-anak yang hanya diberi air.
11. Generalisasi tergesa-gesa Ini berarti bergegas ke kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap. "Keluarga tradisional bukanlah fondasi yang aman dan layak untuk masyarakat. Lagi pula, pertimbangkan saudara Menendez, Lorena Bobbitt, dan kasus-kasus penting lainnya yang kita baca di media yang melibatkan kekerasan dalam keluarga tradisional."

## 4. MENGHINDARI SESAT PIKIR

- Pahami lebih dulu, mengapa fallacies terjadi?
  - (a) Kesengajaan: untuk mendapatkan dukungan dari orang lain, ada kepentingan tertentu.
  - (b) Kecerobohan/keadaan emosi: Lelah, kesal, sedang marah atau kecewa, yang membuat terburu-buru menyampaikan sesuatu.
  - (c) Bias atau cara pandang yang sudah terbentuk: didapat dari berbagai informasi yang diberikan kepada kita sejak kecil dan berlaku umum di lingkungan kita.

# MENGHINDARI SESAT PIKIR

Perhatikan tanda-tanda adanya sesat pikir

Jeli dengan situasi yang memunculkan sesat pikir

Pahami contoh-contoh sesat pikir yang ada supaya Anda bisa mengenali jika itu terjadi.



## 5. DISKUSI KELOMPOK

- Secara berkelompok, carilah contoh sesat pikir yang terdapat dalam iklan-iklan di Indonesia.
- Jelaskan jenis sesat pikirnya.
- Jawaban di upload di Forum elearning4.0.





Thank You!

**MKWU**

Any Questions?